



Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Melalui Pendirian Pondok Pesantren "Daarut Tawabiin" Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta

Jenitha Leoni Puspitasari¹⁾, Lauditta Indahdewi²⁾

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Tangerang, Indonesia

jenithaleoni5044@gmail.com¹⁾
indahdewi.lauditta@gmail.com²⁾

Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan merupakan lembaga yang bertugas untuk memberikan pembinaan terhadap narapidana, dalam mengimplementasikan tugas tersebut Lapas Kelas IIB Purwakarta memfasilitasi melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin. Dengan didirikannya Pondok Pesantren Daarut Tawabiin di dalam Lapas Kelas IIB Purwakarta memiliki tujuan untuk mengintervensi narapidana sehingga menimbulkan perubahan perilaku yang positif pada diri narapidana. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi dan hambatan yang dihadapi pada implementasi program pembinaan kepribadian melalui Pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin di Lapas Kelas IIB Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan penelitian, didapati bahwa Lapas Kelas IIB Purwakarta telah berhasil melakukan inovasi guna memberikan pembinaan kepribadian kepada narapidana melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabin yang telah mendapat izin operasional dari Kementerian Agama. Parameter keberhasilan implementasi program pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabiin tersebut dapat dilihat dari adanya keterkaitan antara 3 dimensi, yaitu: program, organisasi, dan pemanfaat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki guna mengoptimalkan implementasi program pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabin, yaitu: Kurangnya kapasitas SDM, ketersediaan anggaran yang minim, kurangnya Pemenuhan sarana dan prasarana, serta diperlukannya pembaruan kurikulum.

Kata kunci: *Lapas, Narapidana, Pondok Pesantren*

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation and obstacles faced in the implementation of the personality development program through the Founder of the Daarut Tawabiin Islamic Boarding School in Class IIB Purwakarta Correctional Institution. The research method used is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used through interviews, documentation, and observation. Based on the research, it was found that Class IIB Purwakarta Correctional Institution has succeeded in innovating to provide personality development to prisoners through the establishment of the Daarut Tawabin Islamic Boarding School which has received an operational permit from the Ministry of Religion. The parameters for the success of the implementation of the personality development program through the Daarut Tawabiin Islamic Boarding School can be seen from the relationship between 3 dimensions, namely: program, organization, and beneficiary. However, in its implementation there are still several things that need to be improved in order to optimize the implementation of the personality development program through the Daarut Tawabin Islamic Boarding School, namely: Lack of human resource capacity, minimal budget availability, lack of fulfillment of facilities and infrastructure, and the need for curriculum updates.

Key words: *Prison, Prisoners, Islamic Boarding School*



PENDAHULUAN

Pemasyarakatan memiliki tujuan mengembalikan hidup, kehidupan, dan penghidupan seseorang yang telah melanggar hukum untuk dapat melakukan perbaikan atas dirinya sendiri, menyadari kesalahan, serta tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum yang telah ditentukan serta dapat kembali bergabung atau berbaur dengan masyarakat sebagai seseorang yang taat akan hukum serta bertanggung jawab (Ramadhan et al., 2021).

Dalam memenuhi tujuan pemasyarakatan untuk "Reintegrasi sosial" maka dari itu pemasyarakatan memberikan kegiatan yang mendukung perubahan kearah lebih baik bagi narapidana dengan cara memberikan pembinaan sebagaimana yang termuat pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang mana tujuan pembinaan ialah membantu narapidana dan anak binaan menjadi lebih mandiri dan berkepribadian lebih baik, di dalamnya terdapat hak-hak narapidana sebagaimana tertuang dalam pasal 9 huruf c Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 yang menyatakan jika mereka mempunyai hak atas pengajaran, pendidikan, kegiatan rekreasional, serta mengembangkan potensinya melalui kegiatan pembinaan.

Pembinaan kepribadian ialah salah satu aspek yang krusial guna diberikan kepada narapidana. Sebab hakikatnya pembinaan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan sikap, perilaku, mental narapidana dan membuat iman dan taqwa ke Tuhan YME meningkat. Salah satu implementasi dari pemberian program pembinaan kepribadian yang sejalan dengan tujuan pemasyarakatan adalah program pembinaan pesantren yang diselenggarakan di lembaga pemasyarakatan (Lapas).

Pelaksanaan pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren yang mana dijelaskan pondok pesantren ialah lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang didirikan oleh Organisasi Masyarakat Islam atau masyarakat, yayasan, perseorangan yang menjunjung tinggi ajaran *Islam Rahmatan Lil'alamin*, menanamkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, serta membentuk sikap kerendahan hati, berkesinambungan, toleransi, dan nilai-nilai moderat dan luhur dalam diri masyarakat Indonesia melalui keteladanan, pemberdayaan masyarakat, dakwah Islam, dan pendidikan.

Selain itu berdirinya pondok pesantren mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren menjelaskan bahwa pendirannya wajib memenuhi beberapa unsur yang tertuang diantaranya memiliki komitmen untuk menjaga dan melaksanakan nilai-nilai Islam, memiliki unsur yang terdapat pada pesantren, mempunyai legalitas pada tempat pesantren itu didirikan serta kepada Menteri.

Program pesantren merupakan program pembinaan yang dilakukan di dalam Lapas yang bertujuan untuk mengintervensi narapidana sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada diri narapidana. Sebab pelaksanaan program pesantren diperuntukan memberikan nilai-nilai kehidupan yang dimana pada hakikatnya semua unsur kehidupan berlandaskan dari Tuhan yang dilaksanakan dan dijalankan oleh seluruh umat manusia, dan untuk narapidana yang ada di Lapas diharapkan dengan adanya program pembinaan pesantren ini dapat memberikan nilai-nilai positif bagi mereka.

Dalam proses pendirian pondok pesantren di dalam lembaga pemasyarakatan, tentunya dibutuhkan berbagai aspek yang harus dipenuhi, sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berjalan sesuai ketentuan yang sah atau dalam hal ini izin penyelenggaraan sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal, karena dengan adanya legalitas atau surat izin maka suatu kegiatan yang dilaksanakan akan mendapatkan perlindungan hukum terhadap tuntutan ataupun sengketa hukum, mendapatkan kepatuhan hukum untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku untuk menghindarkan dari konsekuensi hukum yang negatif serta adanya kepercayaan dan reputasi sebagai peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan (Shaleh,2020).

Gambar 1

Wisuda santri dan peresmian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin



Sumber data: Instagram Lapas Kelas IIB Purwakarta 2019 (Februari 2024)

Berdasarkan Gambar 1 bahwa Lapas Kelas IIB Purwakarta sejak tahun 2018 telah menyelenggarakan pondok pesantren bernama "Daarut Tawabiin" melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purwakarta Nomor : 6077 Tahun 2018 yang secara administrasi telah memenuhi unsur pendirian pesantren. Acara tersebut disambangi dengan gelar acara wisuda santri yang diikuti oleh 60 orang santri yang telah menjalankan proses pembelajaran selama enam bulan melalui pondok pesantren tersebut. Dengan adanya pondok pesantren ini dapat memberikan pendidikan khususnya pada bidang agama bagi warga binaan dengan melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan seperti baca tulis Alquran dan berbagai kegiatan positif lainnya

Pelaksanaan program pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta tersebut sejalan dengan tujuan dari pembinaan kepribadian yang sudah dijabarkan sehingga peneliti bisa melakukan penelitian dalam kaitannya untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan pembinaan kepribadian yang dilaksanakan melalui kegiatan pondok pesantren bagi narapidana sehingga dapat meningkatkan kualitas narapidana menjadi lebih baik.

METODE

Pada penulisan ini metode penelitian yang peneliti pakai sebagai alat dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana ialah sebuah teknik yang, digunakan untuk proses menelaah dan memahami, makna yang berkaitan dengan seseorang atau kelompok orang pada masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena serta gejala yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan pada implementasi pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabiin. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta pada bulan Maret 2024 dan juga melakukan kajian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta literatur, terutama dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Melalui Pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin Di Lapas Kelas IIB Purwakarta

Kegiatan pembinaan dan pembimbingan merupakan suatu upaya yang menjadikan warga binaan sebagai warga negara yang aktif dan produktif ketika kembali ditengah-tengah masyarakat. Pembinaan dan pembimbingan yang dimaksud adalah pembinaan dan bimbingan kepada narapidana yang sesuai dengan ketentuan pokok-pokok pemasyarakatan dan berdasarkan Pancasila. Pembinaan narapidana terbagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.



Implementasi ialah suatu tindakan yang direalisasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi adalah tahap akhir dari sebuah perencanaan suatu program agar berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan awal program itu sendiri. Pondok Pesantren Daarut Tawabiin merupakan bentuk terobosan baru yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta dalam meningkatkan kualitas pembinaan kepribadian. Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memberikan pengajaran dalam bidang Keagamaan Islam dengan memberikan metode yang tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang didirikan di luar lembaga pemasyarakatan. Dengan lingkungan dan kondisi yang khusus, Lapas Kelas IIB Purwakarta dapat mendirikan sebuah pondok pesantren yang memiliki legalitas dan dukungan dari pemerintah setempat.

Pondok pesantren yang berdiri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan serta memberikan intervensi agar warga binaan dapat menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Selain itu, pendirian pondok pesantren dilaksanakan guna memenuhi hak warga binaan seperti yang tertera pada pasal 9 huruf c Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa Warga Binaan memiliki hak atas pengajaran, pendidikan, kegiatan rekreasional, serta mengembangkan potensinya melalui kegiatan pembinaan. Kemudian lebih lanjut tertuang pada pasal 3 huruf (a) dan (c) Peraturan Perundang-Undangan 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menjabarkan bahwa pembinaan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pelaksanaan pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta. Peneliti menggunakan teori implementasi program oleh David C Korten dalam (Tarigan,2000) yang mana kesuksesan sebuah program harus memenuhi kesesuaian dari ketiga dimensi implementasi program, yaitu Program, Organisasi, dan Pemanfaat atau kelompok sasaran. Melalui penelitian ini, peneliti sudah merangkum hasil wawancara dan observasi yang merupakan hasil penemuan dari data penelitian dilapangan yang diuraikan berdasarkan indikator-indikator yang telah diterapkan, antara lain :

A. Program

Adanya kesesuaian diantara program itu sendiri dengan pemanfaat program atau kelompok sasaran. Korten mengatakan bahwa harus adanya keselarasan diantara program dan pemanfaat dengan adanya keterkaitan mengenai hasil yang ditimbulkan (output) dengan kebutuhan pemanfaat. Indikator pertama dalam melihat unsur dari suatu program yang terlaksana seperti **Adanya tujuan yang jelas arahnya**, Dalam hal ini, tujuan didirikannya Pondok Pesantren Daarut Tawabiin pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta dalam rangka meningkatkan kualitas program pembinaan kepribadian memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan khususnya dalam bidang keagamaan bagi warga binaan dengan memiliki rangkaian kegiatan yang jelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas sikap, perilaku, dan mental warga binaan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hingga dapat diterima di lingkungan masyarakat umum dengan kondisi kepribadian yang lebih berkualitas.

Staff Regbimkemas menjelaskan: *"Tujuan pendirian pondok pesantren ini adalah sebagai wadah khusus pembinaan kerohanian agama Islam di lingkungan Lapas Kelas IIB Purwakarta dengan memfokuskan kepada program-program pembiasaan akhlakul karima, pemberantasan buta huruf Al-Quran, dan pengamalan-pengamalan ibadah harian dan kemasyarakatan seperti contoh pemulasaran jenazah, praktik wirid, tawasul, serta tata cara khutbah jumat, dan lain-lain. Sehingga pada saat keluar dari Pondok Pesantren Daarut Tawabiin ini, atau dapat diartikan mereka keluar dari lapas, mereka dapat kembali kepada masyarakat dengan membawa bekal keterampilan-keterampilan yang berguna bagi masyarakat dalam bidang keagamaan khususnya."*

Dari kutipan wawancara dengan informan Staff Regbimkemas bahwa Pondok Pesantren Daarut Tawabiin berdiri dengan tujuan memperdalam ilmu agama islam dengan melahirkan beberapa kegiatan yang bermanfaat.

Indikator kedua yaitu, **Memiliki kebijakan untuk mencapai tujuan**, . Dalam hal ini, pembinaan kepribadian yang dilaksanakan melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin pada Lapas Kelas IIB Purwakarta terdapat keselarasan antara kebijakan dengan tujuan program pembinaan yang diterapkan oleh lembaga pemsarakatan dan pelaksanaannya diawasi oleh petugas lembaga pemsarakatan. Kebijakan dalam hal ini yaitu lembaga pemsarakatan melalui pimpinan lembaga pemsarakatan memberikan kebijakan mulai dari pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin, pemenuhan fasilitas, penyediaan tenaga pengajar yang bekerjasama dengan pihak ketiga, penjadwalan kegiatan pembinaan melalui pondok pesantren hingga peraturan pelaksanaan pembinaan yang dijalankan oleh warga binaan.

Kasi Binapi Giatja, "Kalau kebijakan-kebijakannya kita pasti membuat namanya jadwal seperti bentuk kegiatan apa-apa saja, jumlah yang mengikuti itu kan sudah ada tertera."

Berdasarkan yang dijelaskan oleh informan Kasi Binapi Giatja bahwa salah satu bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Lembaga Pemsarakatan Kelas IIB Purwakarta dimana untuk mencapai suatu tujuan agar warga binaan memiliki kegiatan yang lebih terarah.

Gambar 2

Jadwal Pembinaan Kepribadian Lapas Kelas IIB Purwakarta



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
 KANTOR WILAYAH JAWA BARAT
 LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB PURWAKARTA
 Jalan Mr. Dr. Kusumahatmaja No. 14 Purwakarta
 Telepon : 0264-209178 Faksimili : 0264-211388 Email : lp.purwakarta@kemenkumham.go.id

JADWAL KEGIATAN PEMBINAAN NASABIDANA
 LAPAS KELAS IIB PURWAKARTA
 TAHUN 2024

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
08.00-09.30	Kebutuhan Pribadi	Kebutuhan Pribadi	Kebutuhan Pribadi	Kebutuhan Pribadi	Kebutuhan Pribadi	Kebutuhan Pribadi
09.30-10.30	Kegiatan Baca Tulis Iqra' Dan Al Quran (Agama Islam)	Kegiatan Baca Tulis Iqra' Dan Al Quran (Agama Islam)	Kegiatan Baca Tulis Iqra' Dan Al Quran (Agama Islam)	Kegiatan Baca Tulis Iqra' Dan Al Quran (Agama Islam)	Musyawarah Dan Diskusi Toleransi	Kegiatan Sanksi Pagi
	Kegiatan Pembinaan Agama Islam (Pondok Pesantren Suryalaga)	Kegiatan Pembinaan Agama Islam (Penyuluh Agama Kementerian Agama)	Kegiatan Pembinaan Agama Islam (MSI Kel. Purwakarta)	Kegiatan Pembinaan Agama Islam (Balai Mail Pupuk Kujang)		
	Kegiatan Pembinaan Agama Kristen (Kegiatan Pembinaan Baitul Indonesia)	Kegiatan Pembinaan Agama Kristen (Pelayanan Agama Kementerian Agama)	Kegiatan Pembinaan Agama Kristen (BUDIPKAPRI-RI)	Kegiatan Pembinaan Agama Kristen (Gengsi Pentekosta Pemasaran Gengsi (GSP) Purwakarta)		
10.30-11.30	Kegiatan Mandiri	Gerakan/Merentas	Gerakan/Merentas	Gerakan/Merentas	Sholat Jumat	Hiburan/Rekreasi
11.00-13.30	Intiraher Dan Apel Siang	Intiraher Dan Apel Siang	Intiraher Dan Apel Siang	Intiraher Dan Apel Siang		
13.00-14.30	Pramuka/Kegiatan Seni Musik	Kegiatan Pembinaan Khusus Toleransi Kegiatan Kerohanian	Kegiatan Seni Musik/Kegiatan Pembinaan Khusus Toleransi Kegiatan Kerohanian	Pramuka/Kegiatan Pembinaan Khusus Toleransi/Kegiatan Kerohanian		



Sumber : Sub Seksi Registrasi Lapas Kelas IIB Purwakarta

Berdasarkan Gambar 2 mengenai jadwal kegiatan pembinaan kepribadian dapat diketahui bahwa kegiatan warga binaan dilaksanakan secara rutin setiap harinya, warga binaan diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren Daarut Tawabiin , sebagai upaya untuk menuju kepada tujuan organisasi maka diperlukan dukungan material yang mana termasuk dalam indikator ke tiga, yaitu **Memiliki rekapan anggaran yang diperlukan**, Anggaran merupakan modal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dalam setiap proses mencapai tujuan , dengan adanya modal tersebut maka pelaksanaan program dapat berjalan dengan maksimal. Dalam hal ini pembinaan kepribadian memiliki anggaran yang telah direncanakan dalam DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran).

B. Organisasi

Adanya kesesuaian antara organisasi pelaksana dalam melaksanakan tugasnya yang memerlukan kemampuan dan keahlian yang mendukung suatu program dapat tersampaikan kepada penerima program atau pemanfaat pada hal ini organisasi pelaksana yaitu Lembaga Pemsarakatan yang melaksanakan perintah tugas yang ditetapkan dari program

pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren dengan kemampuan organisasi sehingga yang menjadikan tujuan program dapat terlaksana.

Korten mengatakan bahwa suatu program dapat memenuhi dua aspek yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya yaitu indikator pertama adalah **Kognisi (pemahaman dan Pengetahuan)**, Proses kognisi memungkinkan seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, hingga berkomunikasi dengan oranglain. Maka dari itu suatu organisasi harus dapat memastikan bahwa penerima program atau pemanfaat dapat menerima pemahaman dan pengetahuan dengan maksimal. Dalam hal ini organisasi harus memahami apa yang dibutuhkan oleh warga binaan yang mengikuti pembinaan melalui pondok pesantren dan memberikan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman warga binaan terkait keagamaan.

Informan Napi menjawab, "Saya memahami, namun terkadang ada beberapa pengajar yang berbeda cara penyampaiannya, ada yang mudah untuk dipahami dan ada juga yang harus ditanyakan ulang oleh kami"

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh informan warga binaan bahwa mereka sebagai penerima program telah mendapatkan materi dan pembelajaran yang diberikan oleh organisasi melalui tenaga pengajar yang sudah dijadwalkan pelaksanaannya.

Setelah melihat bahwa pembinaan kepribadian yang dijalankan sudah memenuhi aspek kognisi, maka aspek berikutnya yang perlu diperhatikan yaitu **Arah respon pelaksanaan terhadap program menerima atau menolak**, Dalam hal ini pemanfaat atau kelompok sasaran dapat memberikan reaksi atas apa yang diberikan oleh organisasi. Jika kelompok sasaran menerima program dengan baik maka program akan lebih mudah untuk dijalankan dan mencapai tujuan, sebaliknya jika kelompok sasaran menolak adanya program, maka suatu tujuan yang dijalankan akan mengalami hambatan untuk di implementasikan.

Berdasarkan wawancara kepada informan yang merupakan narapidana mengatakan bahwa :

"Menurut saya, sangat baik untuk kami yang mempunyai niat untuk berubah atau hijrah ditambah dengan fasilitas yang mendukung pelaksanaan dari senin sampai Kamis agar kegiatan kita tidak terlalu kosong."

Menurut informan narapidana tersebut membuktikan bahwa adanya respon kearah yang positif bagi pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabiin ini, sehingga pelaksanaan program akan lebih mudah untuk dilaksanakan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan karena dukungan dari penerima program itu sendiri.

C. Pemanfaat

Dimensi terakhir yang disampaikan oleh Korten pada teori Implementasi Program yaitu adanya kesesuaian antara pemanfaat program dengan organisasi pelaksana. Suatu organisasi akan memenuhi kebutuhan pemanfaat program yang berkaitan dengan visi, misi dan tujuan organisasi. Untuk melihat apakah pemanfaat program sudah berkaitan dengan organisasi pelaksana yang mana dapat dilihat melalui beberapa indikator yang sudah dipenuhi, indikator pertama yaitu **Adanya kelompok sasaran program**, kelompok sasaran yang dimaksud dalam hal ini merupakan seluruh warga binaan Lapas Kelas IIB Purwakarta yang mana tentunya memeluk Agama Islam dan memiliki kemauan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Kemudian dengan berjalannya program tersebut, maka indikator kedua pada teori implementasi program yaitu **Adanya sarana penyampaian kebutuhan bagi penerima program** yang mana hal tersebut menjadi bahan evaluasi program yang menunjukkan program tersebut sudah berjalan dengan baik serta memenuhi apa yang dibutuhkan oleh warga binaan dalam hal pembinaan kepribadian. Dalam pelaksanaannya, Lapas Kelas IIB Purwakarta sangat terbuka kepada warga binaan yaitu jika warga binaan membutuhkan sesuatu terkait pembinaan tersebut maka warga binaan tersebut dapat menyampaikan kepada petugas yang terkait.

2. Hambatan Program Pembinaan Kepribadian Melalui Pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin Di Lapas Kelas IIB Purwakarta

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dalam implementasi program pembinaan kepribadian melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin di Lapas Kelas IIB Purwakarta yang telah terlaksana namun masih terdapat beberapa kendala. Kendala yang peneliti temukan dalam hal ini yaitu:

A. SDM

Pada implementasi program pembinaan kepribadian melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin yang berada di Lapas Kelas IIB Purwakarta masih memiliki kendala pada sumber daya manusia (SDM) khususnya pada kepengurusan pondok pesantren, dalam hal ini kepengurusan pondok pesantren dipimpin oleh kepala lembaga pemasyarakatan yang mana jabatan tersebut seringkali mengalami rotasi perpindahan yang sangat cepat sehingga program jangka panjang Pondok Pesantren Daarut Tawabiin sulit untuk dilaksanakan.

Pada kenyataannya dilapangan, pimpinan unit pelaksana teknis selalu berganti atau berubah menyesuaikan masa jabatan pimpinan dalam hal ini yaitu kalapas sebagai penanggung jawab program pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabiin yang sebelumnya memiliki kegiatan yang sudah direncanakan secara matang namun hal tersebut akan sulit tercapai.

B. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan, implementasi pembinaan kepribadian melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta masih memiliki kendala dalam sarana dan prasarana yang tersedia.

Kasubsi Reg Bimkemas, "Hambatan yang ada adalah kita memiliki Musholla yang sekaligus menjadi pusat kegiatan pesantren ini berukuran kecil sehingga terkadang tidak sanggup menampung saat ada kegiatan keagamaan yang melibatkan para santri serta warga binaan lainnya..."

Sebagaimana penjelasan informan tersebut, Lapas Kelas IIB Purwakarta hanya memiliki musholla dengan kapasitas yang tidak bisa menampung seluruh warga binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan kepribadian ini, sehingga program pembinaan tersebut berjalan kurang maksimal. Musholla yang tersedia menjadi tempat pusat berjalannya seluruh kegiatan keagamaan, sebagai alternatif lain, kegiatan pembinaan kepribadian dapat dilaksanakan di aula lapas namun aula tersebut seringkali digunakan kegiatan lainnya.

C. Anggaran

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan dilapangan, implementasi pembinaan kepribadian melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwakarta masih memiliki kendala dalam hal besaran anggaran yang tersedia bagi pembinaan kepribadian.

Staff Reg Bimkemas, "Hambatan-hambatannya antara lain yaitu dalam bidang pendanaan karena dengan anggaran yang terbatas dan mungkin anggaran tersebut tidak bisa memfasilitasi semua program yang ada di Lapas, terutama program-program tambahan, sebagai contoh untuk pengadaan alat musik, perekrutan tutor, dll."

Berdasarkan pernyataan informan Staff Regbimkemas bahwasannya anggaran yang dimiliki Lapas Kelas IIB Purwakarta tidak dapat memenuhi kebutuhan program-program yang sudah direncanakan. Dalam menjalankan program pembinaan tersebut, diperlukannya beberapa perlengkapan untuk memaksimalkan jalannya pembinaan, seperti kitab atau Iqra serta Alqur'an sebagai hal utama yang perlu dipenuhi dalam pembinaan kepribadian ini karena digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bagi seorang muslim.

D. Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Lapas Kelas IIB Purwakarta, Pondok Pesantren Daarut Tawabiin memiliki hambatan dalam pelaksanaannya yaitu perlu memperbaharui kurikulum dengan menyesuaikan dengan kebutuhan narapidana.



Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, Pondok Pesantren Daarut Tawabiin merupakan lembaga pendidikan yang berdiri didalam "tembok penjara" yang mana tidak sama dengan pondok pesantren lainnya, maka dari itu kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren ini menyesuaikan keadaan di dalam Lapas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pelaksanaan program pembinaan kepribadian melalui pendirian Pondok Pesantren Daarut Tawabiin yang dijalankan pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Purwakarta telah memenuhi aspek penting implementasi program berdasarkan teori David C. Korten yaitu : Program, Pelaksanaan program pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabiin pada Lapas Kelas IIB Purwakarta telah dijalankan dengan baik yang dibuktikan dengan terpenuhinya beberapa indikator diantaranya : adanya tujuan yang jelas arahnya yang mana tujuan pondok pesantren adalah sebagai wadah atau fasilitas peningkatan program pembinaan kepribadian yang mendorong warga binaan untuk meningkatkan perubahan sikap dan perilaku pada bidang keagamaan dan Kemudian terdapat kebijakan dalam mencapai tujuan dengan adanya jadwal kegiatan yang wajib dijalankan, Kerjasama dengan pihak ketiga hingga peraturan pelaksanaan pembinaan yang dijalankan oleh warga binaan sesuai waktu yang ditentukan. Selanjutnya adanya anggaran yang diperlukan guna menyatakan mencapai tujuan melalui DIPA. Serta adanya strategi penyelenggaraan agar pelaksanaan pembinaan kepribadian berjalan maksimal. Kedua adalah Organisasi, Organisasi dalam hal ini yaitu lembaga pamasarakatan, yang mana Lapas telah memenuhi kesesuaian dengan penerima program yaitu warga binaan atau santri sebagai penerima program dengan memenuhi aspek kognisi dan arah respon pelaksanaan yaitu menerima dengan baik. Ketiga adalah Pemanfaat, Pemanfaat program yang dimaksud merupakan seluruh warga binaan. Lapas Kelas IIB Purwakarta telah memenuhi indikator yaitu adanya kelompok sasaran dan adanya sarana penyampaian kebutuhan bagi pemanfaat program. Adapun hambatan yang terdapat pada pelaksanaan program pembinaan kepribadian melalui pondok pesantren tersebut yaitu kurangnya SDM, kurangnya sarana dan prasarana , kurangnya anggaran serta diperlukannya pembaharuan kurikulum pesantren.

Saran yang penulis dapat sampaikan yaitu: untuk memenuhi sumber daya manusia maka dapat dibentuknya komite atau tim penanggung jawab yang mana memiliki tugas dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabiin dengan program jangka panjang yang sedang berjalan. Untuk mengatasi persoalan sarana dan prasarana dapat bekerjasama dengan pihak ketiga yang merupakan lembaga keagamaan, LSM maupun pihak ketiga lainnya yang dapat menunjang sarana dan prasarana pondok pesantren. Untuk mengatasi kurangnya anggaran pada program pembinaan kepribadian melalui Pondok Pesantren Daarut Tawabiin memerlukan kreativitas dan pendekatan yang beragam salah satunya dengan menjalin hubungan dengan donator secara individu, komunitas atau lembaga, maupun organisasi keagamaan yang dapat memberikan dukungan finansial, yang terakhir Untuk mengatasi hambatan pembaharuan kurikulum maka yang bisa peneliti sarankan adalah dengan cara membentuk tim penanggung jawab kurikulum yang termasuk pihak pengajar, ahli Pendidikan islam dan petugas pamasarakatan Lapas untuk pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pada Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muchaddam. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Akib, D. H., & Tarigan, D. A. (2008). Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif Model dan Kriteria Pengukurannya. *Jurnal Baca*, 1, 1–19.



- Alfurqan. (2019). perkembangan pesantren dari masa ke masa. *Universitas Negeri Padang*, 13.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Cet. 1*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Ke 3)*. Pusat Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, and Method Approaches (4th ed.)*. SAGE Publication.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 Tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren
- Korten, & Syahrir. (1988). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Paramarta, Y. A. (2014). *Sistem Pemasyarakatan (A. Wijaya (ed.))*. Lembaga Kajian Pemasyarakatan.
- Putra, S. H. (2021). Pembinaan Kepribadian Dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(4), 578–586.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren
- [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan](#)